

Bahan Diskusi
Mata Kuliah: Sosiologi Sastra

Strukturalisme Genetik dan Hegemoni

Dosen: Else Liliani, M.Hum.

E-mail: else_l@uny.ac.id / CP. 08562935810

Pengantar

Buku *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme (Pustaka Pelajar, 2003)* membicarakan teori-teori sosiologi sastra yang sebenarnya merupakan perkembangan dari teori marxisme. Teori-teori tersebut adalah strukturalisme genetik dan hegemoni. Karenanya, rangkuman ini akan dimulai dari landas pijak teori-teori tersebut, yakni marxisme. Beberapa elementary yang berkaitan dengan masalah konsep keilmuan sosiologi yang masih menjadi polemik bagi beberapa ilmuwan karena cakupannya yang terlalu luas tidak diuraikan di sini. Begitu pula dengan klasifikasi sosiologi sastra yang umumnya terbagi atas tiga hal, yakni sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. Klasifikasi-klasifikasi dari Ian Watt serta Wellek dan Warren dapat ditemui pada buku *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas (Depdikbud, 1979)* dan *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra (Pusat Bahasa Depdiknas, 2002)* karya Sapardi Djoko Damono atau *Teori Kesusastraan (Gramedia, 1990)* karya Wellek dan Warren yang sudah

diindonesiakan oleh Melani Budaianta. Akan tetapi, dapat disimpulkan di sini, bahwa sosiologi sastra berurusan dengan hubungan antara seni/kesusastraan dan masyarakat (Wolff dalam Faruk, 2003:3).

Sastra dalam Perspektif Marxis

Teori sosial marxis menduduki posisi yang dominan dalam pembicaraan sosiologi sastra oleh karena tiga hal. Pertama, Marx merupakan sastrawan yang teorinya tidak hanya mengkhususkan diri pada kesusastraan, melainkan dipengaruhi oleh sudut pandang kaum romantik. Kedua, teori sosial Marx mengandung ideologi yang pencapaiannya dilakukan secara terus-menerus oleh para penganutnya. Ketiga, adanya totalitas kehidupan sosial secara integral dan sistemik yang menempatkan kesusastraan sepadan dengan lembaga-lembaga sosial lainnya seperti agama, ilmu pengetahuan, dan politik.

Manusia, menurut Marx, harus hidup dulu baru berpikir. Konsekwensinya, dia harus melakukan praksis kerja terlebih dahulu. Karenanya, Marx percaya bahwa struktur sosial masyarakat ditentukan oleh kondisi produktif kehidupan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat terbagi atas infrastruktur atau dasar ekonomik dan superstruktur yang terbangun di atasnya. Penjelasan lebih lanjut mengenai teori marxisme dapat ditemui dalam buku *Marxisme dan Kritik Sastra karya Terry Eagleton (Nusantara Sejahtera, 2002)*.

Infrastruktur atau dasar ekonomik menurut Marx terdiri atas alat-alat, cara, dan hubungan produksi. Proses produktif berlangsung

secara dinamik sehingga memungkinkan terjadinya perkembangan dan konflik satu sama lain. Superstruktur karenanya, mencerminkan dan ditentukan oleh infrastruktur masyarakat yang berupa hubungan produksi.

Teori Marx mempunyai dua kecenderungan, menempatkan kesusastraan sebagai gejala kedua saja (*ephinomenon*) yang ditentukan oleh infrastruktur, sekaligus memberikan posisi yang relatif otonom terhadap kesusastraan sebagai gejala pertama yang menentukan dirinya sendiri. Namun demikian, para pengikutnya cenderung menempatkan sastra sebagai *ephinomenon* belaka, seperti yang dilakukan oleh Plekhanov dan Hauser.

Dominansi kecenderungan tersebut menyebabkan teori sosiologi sastra marxis memiliki tiga kelemahan, yakni reduksionis, simplistis, dan searah. Reduksionis, karena menganggap karya sastra sebagai lembaga yang relatif otonom dan tidak ditentukan oleh kekuatan di luarnya. Simplistis, karena tidak memperhitungkan kemungkinan adanya mediasi yang memperantarai hubungan antara sastra dan masyarakat. Sepihak, karena status otonomi sastra mempunyai kemungkinan mempengaruhi masyarakat.

Teori strukturalisme genetik Goldmann-lah yang akhirnya dapat mengatasi kelemahan teori marxis yang reduksionis dan simplistis dengan adanya ideologi atau pandangan dunia sebagai mediasi antara sastra dan masyarakat. Sedangkan hegemoni Gramsci, mengatasi kelemahan teori marxis yang sepihak tadi.

Strukturalisme Genetik

Seperti yang telah diuraikan di atas, teori Goldmann mengatasi kelemahan teori marxis yang simplistis dan reduksionis. Beberapa konsep strukturalisme genetik Goldmann yang penting antara lain fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, serta pemahaman dan penjelasan.

A. Fakta Kemanusiaan

Bagi Goldmann, fakta kemanusiaan adalah segala aktivitas individu yang dapat ditelaah berdasar ilmu pengetahuan. Fakta kemanusiaan kemudian terbagi menjadi dua, yakni fakta individual dan fakta sosial. Fakta individual bersifat libidinal, seperti mimpi, tingkah laku orang gila, yang tidak mempunyai peranan dalam sejarah. Fakta sosial, di sisi lain, sangat berperan terhadap sejarah. Fakta kemanusiaan lahir dari adanya asimilasi dan akomodasi dari subjek-subjek individual terhadap dunia untuk mencapai sebuah keseimbangan. Sebagai akibat dari adanya proses strukturasi dan akomodasi (menyesuaikan diri) kepada dunianya itulah, maka karya sastra sebagai produk kultural manusia memiliki maknanya.

B. Subjek Kolektif

Subjek individual merupakan subjek fakta individual (libidinal) sedangkan subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial (historis). Yang dapat menciptakan fakta sosial, menurut Goldmann adalah subjek transindividual yang bersifat kolektivitas. Subjek kolektif dalam perspektif Goldmann adalah kelas sosial.

C. Pandangan Dunia: Strukturasi dan Struktur

Pandangan dunia, menurut Goldmann, adalah bentuk mediasi antara struktur masyarakat dengan struktur karya sastra. Pandangan dunia muncul karena adanya kesadaran kolektif dari situasi sosial-ekonomi subjek kolektif (kelas-kelas sosial) yang ada. Pandangan dunia itu sendiri lahir karena adanya interaksi antara subjek kolektif dengan situasi di sekitarnya. Pandangan dunia merupakan hasil dari kesadaran yang mungkin, yang biasanya hanya muncul ketika pemiliknya tengah mengalami saat-saat yang krisis. Kesadaran yang mungkin inilah yang dapat melahirkan karya-karya yang besar. Yang disebut sebagai karya besar, menurut Goldmann, adalah jika: (1) karya tersebut mempunyai pengaruh kultural yang besar dalam sejarah, (2) karakternya bersifat sosiologis-filosofis, dan (3) subjeknya adalah kelas sosial.

D. Struktur Karya Sastra

Yang dimaksud struktur di sini adalah struktur tematiknya, bukan struktur formalnya. Yang menjadi perhatian dari struktur tematik itu adalah relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya. Bagi Goldmann, karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia yang imajiner. Karenanya, pengarang menciptakan tokoh, objek, dan relasi-relasinya secara imajiner.

Novel bagi Goldmann merupakan salah satu bentuk pencarian nilai-nilai otentik yang terdegradasi dalam dunia yang terdegradasi pula. Pencarian nilai-nilai otentik itu dialami oleh hero yang

problematis karena ia tidak lagi menemukan otentisitas dalam dunia yang dihadapinya.

Berkaitan dengan keotentitasan ini, Goldmann membagi novel menjadi tiga jenis, (1) Idealisme abstrak. Dalam novel ini, tokoh membayangkan dunia itu sesempit pikirannya. Karenanya, tokoh menganggap hidup itu serba mudah, dapat diatasi, sehingga tokoh menjadi lebih sempit daripada dunia atau kenyataan. Tokoh dalam kategori ini tidak mempunyai interioritas, tidak mempunyai perasaan, dan nol perbuatan. Contoh: film Rambo. (2) Romantisme-keputusasaan. Dalam novel ini, kesadaran tokoh lebih luas daripada kesadarannya akan dunia. Tokoh merasa dunia ini sudah sedemikian "bobrok" dan dia tidak menemukan jalan keluarnya. Sehingga, tokoh masuk dalam dunianya sendiri. Tokoh menjadi cenderung putus asa dan cenderung tidak melakukan kegiatan apapun. Tokoh dalam kategori ini penuh interioritas dan perasaan serta pemikiran namun nol perbuatan. Yang termasuk dalam kategori ini misalnya cerita-cerita Putu Wijaya dan Iwan Simatupang. (3) Novel pendidikan. Novel jenis ini merupakan jalan tengah dari novel jenis idealisme abstrak dan romantisme-keputusasaan. Di satu sisi, tokoh mempunyai interioritas. Tetapi, di sisi lain, dia masih ingin bergabung dengan dunianya. Oleh interaksinya dengan dunia itu tokoh mengalami kegagalan. Karena interioritasnya, tokoh menyadari sebab kegagalannya. Lukacs menyebut jenis novel ini sebagai novel "kematangan yang jantan".

E. Dialektika Pemahaman-Penjelasan

Untuk memahami sebuah novel, Goldmann mengembangkan metode dialektik. Dua konsep penting dialektik tersebut adalah "keseluruhan-bagian" dan "pemahaman-penjelasan". Proses tersebut berlangsung secara spiral atau terus menerus karena keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa bagian, dan bagian tidak dapat dipahami tanpa keseluruhan. Proses tersebut dilakukan karena pada hakikatnya karya sastra merupakan strukturasi pandangan dunia yang strukturnya cenderung koheren dan terbangun atas bagian-bagian yang lebih kecil. Pemahaman ini maksudnya usaha memahami identitas bagian, sedangkan penjelasan merupakan usaha untuk mengerti makna bagian itu dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar.

Teknik dialektika Goldmann berlangsung melalui beberapa tahapan. Pertama, dengan membangun model. Model dapat dimulai dari hal yang makro atau mikro, dari bagian-bagian teks atau pemahaman serta pengetahuan konteks. Setelah membangun model, tahap keduanya adalah melakukan pengecekan bolak-balik atau pengujian secara dialektik. Tujuannya adalah agar tidak ada teks yang menyimpang dari model.

F. Hidden God: Sebuah Terapan

*Dalam *The Hidden God ini, Goldmann melakukan pengkajian terhadap karya-karya filsafat Pascal dan drama-drama Racine. Dalam analisisnya tersebut, Goldmann menemukan adanya Tuhan Tagik yang setidaknya mempunyai tiga elemen, yakni pandangan mengenai Tuhan, pandangan mengenai dunia, dan pandangan mengenai**

manusia. Ketiga elemen tersebut saling berhubungan. Tuhan Tragik ini berbeda dengan Tuhan Rasional dan Tuhan Religius. Tuhan Rasional adalah Tuhan yang menerima dunia, ketika Tuhan mencipta dunia, maka Tuhan tak lagi memiliki hak atas manusia. Tuhan Religius berdasarkan keagamaan, menolak dunia. Penganut Tuhan Religius menganggap dunia ini penuh dosa, penyimpangan, dan tidak direstui Tuhan.

Bagi Goldmann, Tuhan Tragik tidak mempunyai peranan terhadap manusia. Pandangan dunia tragic, menurut Goldmann adalah pandangan dunia yang memandang dunia sekaligus sebagai segala-galanya dan bukan apa-apa. Manusia tragik menolak dunia sambil tetap berada di dalamnya.

Ketiga perspektif akan tuhan tersebut ada dalam *The Hidden God yang banyak mengupas kelompok "Bangsawan Berjubah", sebuah kelompok sekte keagamaan di Perancis. Racine termasuk dalam kelas borjuis yang dihambat oleh monarki absolut. Sesudah revolusi, negara mengambil alih kelas ekonomi menengah ke atas. Relasinya adalah bagaimana kelas borjuis itu hidup dalam masa perubahan sekaligus ada di lingkungan feodalis sehingga posisinya menjadi dilematis.*

G. Novel Malraux: terapan Lanjut

Dalam dunia yang terdegradasi, reduksi nilai-nilai otentik sebagai realitas yang berwujud disebut Goldmann sebagai mediatisasi. Dalam konsep mediatisasi inilah, konsep Goldmann akan adanya homologi antara bentuk novel dengan masyarakat yang telah

melahirkannya dapat dipahami. Dengan kata lain, ada hubungan antara manusia dengan komoditi. Masyarakat di sini adalah masyarakat pasar.

Dua konsep dalam kaitannya dengan masyarakat pasar ini adalah konsep nilai guna dan nilai tukar. Nilai guna muncul jika objek bernilai guna jika berkaitan langsung dengan pengguna. Nilai guna ini ditemukan pada masyarakat yang masih mempunyai orientasi pada nilai-nilai otentik. Sastra masih berpikir dalam nilai guna (termanifestasi dalam ideologi) namun hidup dalam nilai tukar yang kuat. Dalam nilai guna, hubungan antara subjek dengan objek sangat dekat. Dalam nilai tukar, tidak ada hubungan antara subjek dengan objek. Alienasi antara subjek dan objek tersebut ada dalam masyarakat yang terdegradasi dalam nilai tukar. Sastra dalam perspektif strukturalisme genetis mencoba menemukan nilai guna, kesatuan antara subjek dan objek. Sastra = beridealisme = menyatukan.

Dalam terapannya terhadap karya Malraux ini subjeknya bukan lagi kelas, melainkan kelompok intelektual dalam masyarakat kapitalis. Karenanya, sebenarnya Goldmann telah melakukan revisi kelas. Karya sastra tidak lagi mengekspresikan pandangan kelas, melainkan kelompok yang lebih kecil.

Tiga tahapan novel Malraux, menurut Goldmann, identik dengan tiga tahapan kapitalis, yakni: (1) Kapitalis Liberal/kapitalis awal. Subjek masih berperan penting, ekonomi digerakkan oleh individu-individu. Dalam karya jenis ini, representasi objek menjadi

sangat penting. Contoh dalam Robinson Crusoe, dimana individu sangat kuat. (2) Kapitalis Korporasional/kapitalis yang imperialistik. Individu dalam tahapan ini tidak lagi dominan. Individu mulai problematik. (3) Kapitalisme Regulasional. Kebebasan individu mulai dikontrol pemerintah. Negara lebih penting dari pengusaha. Negara mengatur ekonomi, perdagangan, dan mengontrol sektor-sektor perekonomian. Ketika Negara menguasai, subjek menjadi lemah karenanya yang menjadi hero adalah kolektivitas/kelompok. Goldmann cenderung menggolongkan novel atau roman ke dalam kategori kedua dan ketiga karena (1) karena lenyapnya karakter dan semakin kuatnya otonomi objek dan (2) bentuk novel berhubungan secara langsung dengan struktur pertukaran dan produksi pasar.

H. Beberapa Kritik terhadap Goldmann

Kelebihan Goldmann adalah melihat hubungan antara novel dan masyarakat secara tidak langsung, melainkan dengan adanya mediasi. Pandangan dunia, baginya menjadi sumber koherensi struktur karya sastra. Selain itu, Goldmann menempatkan karya sastra bukan sebagai cermin pasif belaka dari struktur sosial, melainkan memperhatikan pula struktur karya sastra sebagai teks yang koheren dan terpadu.

Namun, pendapat Goldmann tersebut juga menunjukkan adanya kelemahan. Bagi Swingewood, kelemahan itu antara lain (1) adanya positivistik yakni keterkaitan secara langsung karya sastra dengan struktur sosial, (2) mengindahkan adanya tradisi kesastraan, dan (3) gagasannya mengenai pandangan dunia.

Goldmann cenderung melihat homologi perkembangan novel dengan perkembangan struktur sosial yang kapitalistik. Karenanya, Goldmann tidak mempertimbangkan tradisi sastra. Setiap masyarakat memiliki struktur karya sastra yang berbeda. Misalnya, meskipun pandangan dunianya sama, namun citraan, konvensi-konvensi plot, tokoh, dll, berbeda. Demikian pula dengan metafor-metafor dan teks yang dimodifikasikan pun berbeda.

Keberatan Swingewood akan pandangan dunia, antara lain akan sangat sulit untuk mengidentifikasi pandangan dunia dalam masyarakat yang kompleks karena pembagian kerja yang sangat rumit/terspesialisasi, dan semakin sulitnya untuk mengetahui kesadaran orang akan kesadaran kelompok/solidaritas. Kelas, menurut Swingewood sudah tidak mungkin lagi karena masyarakat sudah terfragmentasi dalam kelas-kelas yang kecil. Swingewood juga membantah pendapat Goldmann bahwa karya yang besar akan selalu hadir dari masyarakat sedang mengalami krisis sosial yang besar. Dia menyanggahnya dengan tidak terbangunnya tradisi sastra yang besar pada masa krisis besar di Inggris tahun 1930-an. Swingewood cenderung menempatkan sastrawan tidak sebagai representasi dari kelompok sosial tertentu dengan pandangan dunianya, melainkan sebagai individu dalam masyarakat yang sering terlibat dengan nilai-nilai sosial di dalamnya.

Wolff tidak menolak konsep pandangan dunia Goldmann yang membatasi subjek pandangan dunia itu sebagai kelompok sosial yang terpadu. Goldmann cenderung mengabaikan kelompok-kelompok

nonekonomik dan menganggap kelompok tersebut jarang sekali membentuk suatu pandangan yang global mengenai manusia. Menurutnya, hanya kelompok yang mempunyai kecenderungan memperhatikan masalah manusia yang berstruktur dan mampu menciptakan struktur.

Eagleton menolak gagasan pandangan dunia dan hubungannya dengan kelompok terpadu. Menurutnya, karya sastra bukan sekedar cermin atau miniatur dari masyarakat. Karya sastra bukan sekedar fenomena ideologis atau mikrostruktur dari makrostruktur. Cerita tidak hanya mengekspresikan, melainkan juga membentuk konsep esensi atau identitas. Karenanya, ideologi bukanlah struktur permukaan, melainkan struktur dalam.

Sastra dan Masyarakat, Beberapa Mediasi

Hubungan antara sastra dan masyarakat muncul dengan adanya ideologi atau pandangan dunia yang diekspresikannya. Menurut Wolff, ideologi itu hadir melalui beberapa mediasi estetik. Mediasi-mediasi itu antara lain:

A. Mediasi Semiotik

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Karenanya, konvensi yang memungkinkan suatu objek, peristiwa, atau budaya itu menjadi tanda disebut juga kode sosial. Aturan, konvensi, atau kode sosial itu mempunyai empat kemungkinan

hubungan dengan struktur sosial yang muncul dalam karya sastra. Hubungan itu antara lain:

1. Hubungan Kelembagaan

Lembaga di sini adalah suatu pola perilaku yang bersifat kolektif, yang kemapanannya telah diterima, dipelihara, dan dipertahankan. Hubungan kelembagaan ini bersifat arbitrer. Perubahan terhadap konvensi dengan demikian berpengaruh terhadap struktur sosial masyarakat. Misal, pada dekade 1900-an, di Indoensia terjadi penolakan terhadap bentuk sastra lama karena dianggap telah usang.

2. Hubungan Pemodelan

Bahasa dalam sastra merupakan *second modeling sistem atau pemodelan tingkat kedua*. Melalui novel, menurut Culler, masyarakat memahami dirinya sendiri. Contoh, di Indonesia orang masih memegang konvensi bahwa sastra merupakan gambaran dari kenyataan.

3. Hubungan Interpetatif

Hubungan ini dilihat dari subjeknya, bahwa pandangan dunia hadir dengan cara-cara tertentu, sesuai dengan konvensi-konvensi sastra, dan memahami melalui konvensi-konvensi tersebut. Misal, adanya sikap tersirat mengenai nasionalisme dalam novel *Sitti Nurbaya*.

4. Hubungan Pembatasan

Pembatasan-pembatasan yang muncul dalam karya sastra dianggap penting karena dapat digunakan untuk menguak ideologi di

balik teks yang ada. Hubungan ini berkaitan dengan seleksi inklusif dan eksklusif. Atau, berkaitan dengan mana yang boleh dan tidak disuarakan dalam karya sastra.

Beberapa hal **yang mempengaruhi kondisi produksi sastra** antara lain kondisi teknologis, lembaga-lembaga sosial yang meliputi rekrutmen dan pelatihan seniman, sistem patronase, serta kondisi sosial-historis. Penemuan alat cetak menjadi mediasi untuk memenuhi harapan audiens akan jangkauan karya sastra. Lembaga-lembaga sosial bertugas untuk menarik massa dalam sebuah kelompok kesenian. Penarikan massa itu dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial, antara lain akademi-akademi kesenian, penerbit, dan kritikus. Patronase merupakan bentuk hubungan yang sifatnya menguntungkan bagi dua orang atau sekelompok orang yang statusnya tidak sama.

Laurenson membedakan patronase menjadi tiga: Pertama, patronase lama. Ada hubungan patronase yang kuat antara sastrawan dengan patronnya. Contoh: pujangga-pujangga kerajaan. Kedua, patronase baru. Hubungan pribadi antara sastrawan dengan patronnya agak longgar. Ini memungkinkan seorang sastrawan berpindah pantron. Ketiga, patronase tidak langsung. Patron cenderung berfungsi sebagai mediator dari hubungan antara sastrawan dengan publiknya. Sistem patronase ini terjadi di masyarakat kapitalis, dimana sastrawan tergantung pada pasar.

B. Mediasi Sosial dan Historis

Mediasi sosial adalah kemungkinan subsruktur sosial yang tidak hanya terbatas pada kelas sosial, melainkan juga pengelompokan atas dasar generasional, jenis kelamin, profesional, dll. Formasi sosial itu berkembang atau mengalami perubahan sesuai dengan zaman. Pandangan dunia sebagai mediasi dalam karya sastra dalam strukturalisme genetik karenanya juga mengalami perubahan. Setiap kelompok sosial –baik yang dominan maupun subordinat- memiliki ideologinya masing-masing. Dan, tidak menutup kemungkinan ideologi-ideologi itu berbaur dalam karya-karya yang dihasilkannya.

Aspek Formatif Sastra: Teori Hegemoni

Kekuasaan adalah kemampuan untuk memaksa orang sesuai dengan yang diinginkan. Kekuasaan bekerja dalam dua cara, dengan dominasi dan hegemoni. Dominasi merupakan kekuasaan yang bekerja dengan cara kekerasan, sedangkan hegemoni dengan menggunakan cara-cara yang lebih lembut, dengan kesepakatan. Hegemoni merupakan kepemimpinan intelektual, kemampuan untuk mengatur, menguasai, memimpin pikiran orang dengan ikhlas, suka cita, dan sesuai dengan kesepakatan. Hegemoni dan dominasi merupakan alat kelas berkuasa untuk menguasai kelas yang dikuasai.

Yang menciptakan hegemoni adalah superstruktur/kekuatan immaterial/ideologi. Hegemoni di sini adalah untuk memperkuat infrastruktur. Superstruktur berkaitan dengan masalah-masalah kultural, sedangkan infrastruktur berkaitan dengan struktur material. Subjek-subjek yang mengisi struktur senantiasa diciptakan dan

direproduksi sehingga reproduksi subjek-subjek yang terhegemoni semakin terjaga dan terpelihara.

Negara, pendidikan, dan agama merupakan semen, sebagai alat penguat dan pemersatu kelas sosial. Sesuatu dikatakan sudah menghegemonik jika sudah menjadi *common sense atau nalar umum*. Misal: perempuan itu merupakan makhluk yang lemah karena hanya bekerja dan berurusan di dalam tangga saja. Sehingga, tugasnya yang terutama adalah berkaitan dengan masalah reproduksi. Sedangkan lelaki, adalah makhluk yang kuat, jantan, oleh karena sejumlah kegiatan atau aktivitas yang dilakukannya di luar rumah. Karenanya, adalah hal yang wajar jika lelaki menjadi tidak akrab dan mahir dalam urusan rumah tangga. Hal ini membuktikan bahwa sudah menjadi *common sense (nalar umum)* bahwa lelaki dan perempuan mempunyai tugasnya masing-masing.

Hegemoni bagi Gramsci bersifat ekonomik-politis.

Aktivitas-aktivitas itu terjadi melalui beberapa **tahapan momen**, diantaranya:

1. Kesadaran kolektif yang bersifat dalam ruang lingkup satuan sosial tertentu, baru sebatas perkumpulan. Contoh: serikat-serikat pekerja.
2. Kesadaran solidaritas dicapai di antara seluruh anggota dari satuan kelas, tetapi dalam lapangan yang murni ekonomik. Contoh: kelas sosial.
3. Kesadaran yang melampaui kelas: mulai terbentuk hegemoni karena sudah ada solidaritas, dengan demikian ideologi menjadi

penting. Dalam momen ini, mulai terbentuk kesatuan moral dan intelektual.

Hegemoni dapat terjadi bila mulai ada alienasi terhadap lawan kelasnya melalui kompromi-kompromi. Kelas tidak dapat berkuasa tanpa adanya kompromi-kompromi. Kompromi di sini tak lain adalah untuk melanggengkan dan mempertahankan kekuasaan atas kepemilikan sumber-sumber ekonomi.

Enam konsep kunci teori hegemoni Gramsci:

1. Kebudayaan

Kebudayaan dalam konsep Gramsci ini sebenarnya adalah tataran ideologis, tidak berhubungan dengan materi. Kebudayaan dalam konsep hegemoni Gramsci adalah aktivitas nonmaterial.

2. Hegemoni

Hegemoni bagi Gramsci adalah kepemimpinan intelektual, bersifat ekonomik dan elit-politis. Kecenderungan kompromistis antara kelas yang ada tidak menyentuh aktivitas ekonomi.

3. Ideologi

Ideologi dalam hegemoni ini adalah tataran kultural, aktivitas nonmaterial, ide.

4. Kepercayaan Populer dan *Common Sense*

Kepercayaan populer dan ideologi merupakan alat untuk mempengaruhi cara pandang seseorang tentang dunia. Keduanya ada dalam tataran superstruktur. Cara penyebarannya melalui: bahasa, *common sense*, dan *folklore* (*sistem kepercayaan, tahayul-tahayul, opini-opini*). *Common sense* merupakan *folklore filsafat*.

Filsafat dalam perspektif hegemoni Gramsci harus disebarakan kepada masyarakat agar menjadi *common sense sehingga dapat menjadi historis/langgeng. Dengan demikian, ada kemungkinan untuk melanggengkan kekuasaan kelas-kelas penguasa.*

5. Kaum Intelektual

Agar dapat mencapai hegemoni, ideologi harus disebarakan. Penyebaran itu terjadi melalui lembaga-lembaga sosial, misalnya sekolah. Pusat-pusat itu memiliki fungsionaris, yakni kaum intelektual. Kelompok intelektual terbagi menjadi dua, yakni kelompok organik dan tradisional. Kelompok organik menyaran pada kelompok intelektual yang menjadi bagian dari kelas yang berkuasa dan lebih terorganisir, sedangkan kelas tradisional umumnya tidak terorganisir, diperalat oleh kelas yang berkuasa, merupakan kelompok endapan atau masa lalu yang masih bertahan.

6. Negara

Negara terbagi menjadi dua wilayah, masyarakat sipil dan masyarakat politik. Masyarakat sipil merupakan wilayah kesetujuan, kehendak bebas. Kaum intelektual termasuk dalam masyarakat sipil. Masyarakat politik merupakan wilayah kekerasan, pemaksaan, dan intervensi. Yang termasuk dalam masyarakat politik misalnya hakim, jaksa, polisi. Negara merupakan konsep menyeluruh tentang aktivitas teoritis dan praktis yang tujuannya untuk membenarkan dan mempertahankan kekuasaan serta memenangkan kesetujuan aktif dari kelas yang dikuasai. Gramsci juga menambah pengertian negara dalam negara etis dan negara kebudayaan. Negara etis adalah

negara yang menguasai moral atau memimpin moral penduduknya, untuk menentukan mana yang boleh atau tidak dilakukan. Negara etis ini untuk mengontrol orang. Sedangkan negara kebudayaan, adalah suatu negara yang cenderung menciptakan kebudayaan baru dengan cara yang terorganisir, dengan menggunakan aparat-aparat hegemoni dan kultural kelas penguasa. Pada intinya adalah sama, bertujuan untuk menghegemonikan, melanggengkan, mempertahankan kekuasaan yang dimiliki oleh kelas penguasa.

Bahan Bacaan Pendukung:

Faruk. 1988. *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: Lukman.

Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Patria dan Arif, Nezar dan Arif. 2003. *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.